

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya nyata untuk memfasilitasi individu lain, dalam mencapai kemandirian serta kematangan mentalnya sehingga dapat survive di dalam kompetisi kehidupannya. Dalam pendidikan terdapat pengaruh bimbingan dan arahan dari orang dewasa kepada orang lain, untuk menuju kearah kedewasaan, kemandirian serta kematangan mentalnya serta aktivitas untuk melayani orang lain dalam mengeksplorasi segenap potensi dirinya, sehingga terjadi proses perkembangan kemanusiaannya agar mampu berkompetisi di dalam lingkup kehidupannya (Insan Cerdas dan Kompetitif). Undang-undang No.20 tahun 2006 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan merupakan tugas yang penting untuk dipikul oleh segenap warga bangsa, dengan tumpuan tanggungjawab utama pelaksanaan kegiatan pendidikan berada di pundak pemerintah sesuai dengan amanat Pembukaan UUD 1945. Suka atau tidak suka, disengaja atau tidak, masyarakat akan selalu bersentuhan dengan pendidikan, baik formal maupun non formal.

Dimengerti atau tidak, masyarakat akan melihat bahwa pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan. Sebab ilmu, pengetahuan dan keterampilan jarang sekali ditemukan berpindah tanpa suatu proses transmisi dan transformasi.

Pendidikan berkaitan erat dengan segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan manusia mulai perkembangan fisik, kesehatan keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai kepada perkembangan Iman. Perkembangan ini mengacu kepada membuat manusia menjadi lebih sempurna, membuat manusia meningkatkan hidupnya dan kehidupan alamiah menjadi berbudaya dan bermoral. Meningkatkan kualitas pembelajaran merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam suatu proses belajar mengajar untuk meningkatkan mutu pendidikan karena pendidikan itu memiliki tujuan yang mulia baik dihadapan manusia maupun dihadapan Tuhan. Salah satu proses pendidikan dapat dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara optimal dan efisien sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dan memiliki lulusan yang berkualitas yang dapat menunjang kemajuan bangsa.

Kegiatan belajar mengajar sangat penting dalam pendidikan, keberhasilan belajar dan mengajar tergantung pada kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan disekolah. Kegiatan ini merupakan proses timbal balik antara siswa dengan guru atau sebaliknya yang dilakukan secara efektif dan efisien.

Seiring dengan perubahan kurikulum disekolah terdapat perbedaan kurikulum tahun 1994 sampai sekarang terus berubah, tetapi dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, tidak sedikit para guru yang masih menganut paradigma *transfer of knowledge*. Dalam mengajar, guru memberikan informasi (ceramah) yang di mulai dengan menerangkan suatu konsep mendemonstrasi keterampilannya mengenai pola (aturan) tentang konsep tersebut kemudian siswa bertanya dan guru memeriksa kembali apakah siswa sudah mengerti atau belum tentang konsep tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut Ruseffendi (Fifi, 2008:10) menggolongkan cara mengajar guru tersebut sebagai cara tradisional (konvensional). Berkaitan dengan belajar konvensional, menurut Ujang Sukandi (2006) mendeskripsikan bahwa pendekatan konvensional ditandai dengan guru mengajar lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu melakukan sesuatu, dan pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan. Berdasarkan kebiasaan dan pengalaman dan belum semua guru bergerak untuk kreatif melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran agar terciptanya suasana belajar yang lebih aktif, bermakna, dan menyenangkan lagi bagi siswa. Hal ini menyebabkan pembelajaran dikelas menjadi monoton, kurang bermakna dan bahkan tidak jarang siswa merasa terbebani dengan pembelajaran yang dilakukan.

Untuk melaksanakan sebuah pembelajaran seorang guru harus memikirkan hal yang akan dilakukan pada proses belajar mengajar, guru

harus memikirkan bagaimana merancang kegiatan yang akan dilaksanakan, sehingga kegiatan belajar mengajar berjalan lancar dan dapat mencapai hasil yang optimal. Pada dasarnya kegiatan belajar mengajar merupakan proses komunikasi yang bersifat timbal balik baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif. Banyak guru masih menggunakan mengajar dengan metode ceramah dalam tuntutan dunia pendidikan sekarang paradigma tersebut tidak bisa lagi di pertahankan, sekolah tidak bisa hanya memperhatikan kognitif anak didik, siswa tidak bisa lagi dipaksa untuk bekerja secara individu atau kompetitif tanpa adanya banyak kesempatan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan sesama.

Dalam setiap proses belajar mengajar keberhasilan diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa. Hasil belajar diperoleh pada akhir proses pembelajaran dan berkaitan dengan kemampuan siswa menyerap atau memahami suatu bahan yang telah diajarkan, kemampuan tersebut dapat diketahui berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh guru. Salah satu upaya mengukur hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil belajar siswa sendiri. Bukti dari usaha yang dilakukan dalam proses belajar adalah hasil yang diukur dari tes.

Berikut ini hasil belajar yang dicapai siswa kelas X1 nilai rata-rata ulangan tengah semester pada mata pelajaran ekonomi

Tabel 1.1
Nilai Rata-Rata Ulangan Tengah Semester
Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI
Tahun Pelajaran 2010/2011

No	Kelas	Nilai Rata-rata UTS
1.	X1 IPS 1	60,18
2	XI IPS 2	66.60
3	XI IPS 3	50.94
4	XI IPS 4	62,86

Sumber: hasil Pra penelitian, diolah

Berdasarkan data diatas bahwa hasil belajar diperoleh dari tes yang telah dilakukan. Standar KKM yang berlaku di kelas XI IPS SMA Negeri 16 Garut adalah 70, dari tabel diatas dapat dilihat rata-rata seluruh siswa masih kurang dari standar ketuntasan minimal, masih rendahnya perolehan hasil belajar siswa merupakan hal yang akan berdampak negatif pada kualitas belajar. Hasil belajar merupakan gambaran dari keberhasilan belajar dalam proses belajar mengajar, maka berdasarkan petunjuk penilaian seseorang telah belajar tuntas jika dapat mengerjakan soal sekurang-kurangnya 65% dalam melaksanakan ulangan harian. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar perlu adanya pembenahan untuk menciptakan peningkatan pada hasil belajar. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam peningkatan hasil belajar adalah media pembelajaran, kompetensi guru, model pembelajaran, sarana dan prasarana pembelajaran, serta faktor psikologi siswa sebagai peserta didik. Demi terciptanya kualitas dalam peningkatan hasil belajar yang dikehendaki yaitu dengan menggunakan pemilihan metode pembelajaran, metode yang digunakan akan berpengaruh terhadap

keberhasilan belajar. Metode pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Puspitasari (2003:5) menjelaskan bahwa PQ4R digunakan untuk membantu siswa mengingat apa yang mereka baca. *Preview* (membaca selintas dengan cepat), *Question* (bertanya), *Read* (membaca), *Reflect* (refleksi), *Recite* (tanya jawab sendiri), *Review* (mengulang secara menyeluruh). Sedangkan metode konvensional merupakan metode yang lebih banyak guru yang berperan sedangkan siswa hanya mendengarkan, banyak guru masih menganggap paradigma lama ini sebagai salah satu alternatif. Mereka mengajar dengan metode ceramah dengan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat dan hapal, namun dalam tuntutan dunia pendidikan sekarang paradigma tersebut tidak bisa lagi dipertahankan, sekolah tidak bisa hanya memperhatikan kognitif anak didik, siswa tidak bisa lagi dipaksa untuk bekerja secara individu atau kompetitif tanpa adanya banyak kesempatan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan sesama.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengangkat judul:

“Pengaruh Penerapan metode Pembelajaran *Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review (PQ4R)* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi .“

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan , maka masalah penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi antara saat *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar ekonomi siswa saat *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen yang menggunakan metode PQ4R?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas eksperimen yang proses pembelajarannya menggunakan metode *PQ4R* dan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional?

1.3 Tujuan dan Manfaat penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan, yaitu:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi antara saat *pretest dan posttest* pada kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional.
2. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan hasil belajar ekonomi siswa saat *pretest dan posttest* kelas eksperimen yang menggunakan metode PQ4R.
3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas eksperimen yang proses pembelajarannya menggunakan metode PQ4R dan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional.

1.3.2 Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, pembelajaran PQ4R dapat dijadikan sebagai dasar untuk meningkatkan kemampuan keterampilan proses bertanya, komunikasi, menghafal konsep – konsep pembelajaran.
2. Bagi guru sebagai sumber informasi bahwa PQ4R dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran ekonomi di sekolah.
3. Bagi peneliti sebagai sarana untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar antara siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan metode PQ4R dan dengan pembelajaran konvensional.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Metode Pembelajaran

Metode adalah cara yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (dalam Wina Sanjaya, 2008: 147).

Sedangkan menurut Neti Budiwati dan Leni Permana (2010: 71) metode merupakan cara yang digunakan guru untuk mengarahkan siswa kepada tujuan yang akan dicapai. Metode bersifat prosedural dan merupakan bagian dari strategi atau model. Metode pembelajaran berfungsi sebagai cara dalam menyajikan isi pembelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satupun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli

psikologi dan pendidikan (Syaiful Bahri Djamarah,1995 : 46).Hal yang penting dalam metode adalah dalam setiap metode pembelajaran yang digunakan berkaitan dengan tujuan belajar yang ingin dicapai. Tujuan untuk mendidik anak agar sanggup memecahkan masalah-masalah dalam belajarnya.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.

2.1.2 Metode Pembelajaran PQ4R

2.1.2.1 Ruang lingkup Metode pembelajaran PQ4R

Metode PQ4R dikembangkan oleh Thomas dan Robhinson (1972) yang merupakan penyempurnaan dari metode SQ3R Robhinson (1961).Sesuai dengan namanya metode PQ4R ini terdiri dari enam langkah, yaitu *Preview, Question, Read, Reflect, Recite* dan *Review* (dalam Nur, 1999).*Pertama*, pada tahap *Preview* siswa diharapkan untuk melakukan survey terhadap materi pelajaran untuk mendapatkan ide tentang topik dan sub topik utama serta pengorganisasian umum. Siswa melakukan identifikasi terhadap materi yang akan dipelajari. Pada langkah ini, siswa membuat ramalan ilmiah tentang materi yang akan dibaca dan dipelajari, selanjutnya berdasarkan judul (pokok bahasan) dan subjudul (subpokok bahasan). *Kedua*, tahap *Question* siswa diminta untuk membuat dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi itu saat mereka

mempelajarinya, khususnya pada dirinya sendiri, dengan kata-kata yang sesuai, seperti : apa, mengapa, bagaimana, siapa dan dimana. *Ketiga*, pada tahap *Read* siswa diminta untuk membaca materi, kemudian membuat catatan-catatan kecil (*note taking*), tidak membuat catatan-catatan yang panjang.Selanjutnya siswa dapat mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dibuat sebelumnya selama membaca materi tersebut.Keempat, tahap *Reflect* sesungguhnya merupakan refleksi terhadap materi pelajaran. Siswa mencoba untuk memahami materi yang dibaca atau dipelajari dengan cara: (1) menghubungkan materi yang dibaca dengan materi yang diketahui sebelumnya, (2) mengaitkan sub-sub topik dengan konsep-konsep utama, (3) memecahkan kontradiksi dalam materi yang disajikan, dan (4) menggunakan materi itu untuk memecahkan masalah-masalah yang disimulasikan dan dianjurkan dalam materi pelajaran. *Kelima*, tahap *Recite* merupakan latihan untuk mengingat kembali materi pelajaran, dengan memberi penekanan pada butir-butir penting (dapat menggunakan judul kata-kata yang ditonjolkan serta catatan-catatan tentang konsep-konsep utama) yang dapat dilakukan dengan mendengarkan sendiri, menanyakan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan.*Keenam*, pada tahap *Review* siswa mereview materi yang dipelajari, dan memusatkan perhatian pada pertanyaan-pertanyaan dan jawaban yang diperoleh pada langkah sebelumnya dan mungkin perlu membaca ulang materi yang dipelajari apabila siswa merasa kurang yakin dengan jawabannya.

Apabila langkah-langkah pada metode PQ4R ini dikaitkan dengan pembelajaran dengan pendekatan ekonomi, maka dapat disimpulkan bahwa melalui langkah *preview* dan *question* siswa akan meninjau dan menghubungkan antara pengalaman dan pengetahuan yang mereka telah miliki dengan topik yang mereka sedang pelajari. Pada langkah *read* dan *reflect* siswa akan berusaha untuk mempelajari dan memahami topik yang dibahas sehingga mereka memperoleh pengetahuan baru dan memformulasikan pengetahuan itu untuk dirinya sendiri. Selanjutnya pada langkah *recite*, pengetahuan yang telah terbentuk perlu dimantapkan kembali melalui suatu latihan sehingga pengetahuan tersebut menjadi permanen dalam ingatan siswa. Disadari bahwa setiap siswa memiliki perbedaan dan keterbatasan, baik pengalaman, pengetahuan awal, dan kecepatan belajar sehingga hal ini berdampak pada kecepatan pemahaman dan penguasaan materi ajar. Sehubungan dengan itu, setiap siswa diberi kesempatan untuk mereview topik yang telah mereka pelajari (*tahap review*). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan metode PQ4R sangat mendukung dalam pembelajaran ekonomi.

Menurut Arends (Trianto, 2007:152), strategi –strategi belajar merujuk kepada perilaku dan proses – proses pikiran yang digunakan siswa yang mempengaruhi apa yang dipelajarinya, termasuk ingatan dan proses metakognitif. Nama lain untuk strategi belajar adalah strategi kognitif, contoh tujuan kognitif tradisional yang diharapkan dicapai siswa adalah pemahaman suatu wacana dalam sebuah buku. Menurut Weinstein dan

Meyer (Trianto, 2007:152), “ Mengajar yang baik mencakup mengajari siswa bagaimana belajar, bagaimana mengingat, bagaimana berfikir, dan bagaimana mendorong diri sendiri.”

Pembelajaran dengan penetapan strategi-strategi belajar berpedoman pada premis, bahwa keberhasilan siswa banyak bergantung kepada kemahiran mereka untuk belajar sendiri dan untuk memonitor belajarnya sendiri, hal ini menyebabkan pentingnya strategi-strategi belajar diajarkan kepada anak didik dimulai dari sekolah dasar dan berlanjut pada pendidikan menengah dan tinggi.

Aktivitas belajar dan pembelajaran pada peserta didik yaitu harus adanya interaksi belajar yang efektif peserta didik lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berfikir secara kritis, serta mampu membangun hubungan interpersonal. Metode PQ4R memungkinkan semua peserta didik dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau sejajar

Dalam pembelajaran dengan penerapan metode PQ4R maka aktifitas yang dilakukan oleh guru yaitu dengan menggunakan langkah-langkah dalam proses belajar dan mengajar, hal ini bisa dilihat seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.2
Langkah-langkah penerapan pembelajaran PQ4R

No	Aktivitas Guru	Aktivitas
1.	<p>PENDAHULUAN</p> <p>a. Menyampaikan tujuan pembelajaran</p> <p>b. Mengaitkan pelajaran yang akan dipelajari dengan pengetahuan awal siswa</p> <p>c. Memotivasi siswa</p>	<p>a. Dalam pelaksanaan KBM guru menginformasikan tujuan pembelajaran secara lisan, dan menuliskan KKM yang akan dicapai</p> <p>b. Guru mengingatkan kembali materi-materi sebelumnya yang relevan dengan materi yang akan disampaikan.</p> <p>c. Guru memotivasi siswa dengan memperlihatkan fenomena tervisualisasi.</p>
2.	<p>KEGIATAN INTI</p> <p>Mempersentasikan materi</p> <p>Melaksanakan metode belajar PQ4R</p> <p>Pemberian latihan terbimbing</p> <p>Umpan balik</p> <p>Pemberian latihan mandiri</p>	<p>Sebelum pelaksanaan pengajaran belajar menggunakan metode PQ4R, guru mempresentasikan sedikit gambaran umum dari materi yang akan dipelajari.</p> <p>Guru melaksanakan proses pembelajaran metode PQ4R langkah perlangkah pada tiap-tiap tahapnya dengan memakai sedikit materi dari bacaan.</p> <p>Siswa dibawah bimbingan guru melakukan keterampilan metode pembelajaran PQ4R.</p> <p>Pada tahap umpan balik, guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mereka jawab.</p> <p>Guru memberikan latihan mandiri kepada siswa untuk membaca kelanjutan dari isi bacaan pada buku siswa dengan memakai keterampilan menggunakan metode PQ4R.</p>
3.	<p>PENUTUP</p>	<p>Guru bersama-sama dengan siswa merangkum materi pelajaran dengan cara membaca kesimpulan yang telah dibuat</p>

Diadaptasi dari Arends(dalam Trianto, 07:154)

2.1.2.2 Kelemahan dan Kelebihan Metode PQ4R

Metode pembelajaran PQ4R memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan, antara lain:

1. kelebihan

- a. Sangat tepat digunakan untuk pengajaran pengetahuan yang bersifat deklaratif berupa konsep-konsep, definisi, kaidah-kaidah, dan pengetahuan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Dapat membantu siswa yang daya ingatnya lemah untuk menghafal konsep-konsep pelajaran
- c. Mudah diterapkan pada semua jenjang pendidikan
- d. Mampu membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan proses bertanya dan mengkomunikasikan.
- e. Dapat menjangkau materi pelajaran dalam cakupan yang luas.

2. kelemahan

- a. Tidak tepat diterapkan pada pengajaran pengetahuan yang bersifat prosedural seperti pengetahuan keterampilan.
- b. Sangat sulit dilaksanakan jika sarana seperti buku siswa (buku paket) tidak tersedia disekolah.
- c. Tidak efektif dilaksanakan pada kelas dengan jumlah siswa yang terlalu besar karena bimbingan guru tidak maksimal terutama dalam merumuskan pertanyaan.

2.1.3 Pembelajaran konvensional

Proses pembelajaran konvensional, umumnya lebih menempatkan guru pada perannya sebagai pusat informasi dan ilmu pengetahuan, dan bahkan kadang menjadi satu-satunya sumber, sekaligus sebagai satu-satunya validator (Sugiarta, 2001). Berbagai dampak negatif dirasakan dengan keadaan ini, seperti kelas pasif, interaksi satu arah, serta kurangnya perhatian guru terhadap potensi dan gagasan siswa sebagai sumber daya. Namun kini, pengembangan pendekatan realistik melalui berbagai metode salah satunya PQ4R merupakan salah satu pendekatan konstruktivisme menghendaki peran guru sebagai fasilitator atau mediator yang kreatif dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini, bukan saja karena globalisasi informasi ataupun pengelolaan pembelajaran yang memerlukan bantuan berupa bimbingan, melainkan belajar dewasa yang mempunyai ide-ide segar ataupun konsepsi yang dapat berkembang. Disadari bahwa tidak semua guru mempunyai waktu yang cukup untuk memberi bantuan maksimal mendukung proses belajar siswa. Banyak faktor penyebabnya, salah satu di antaranya kurangnya sumber belajar bermutu yang sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya Wina Sanjaya (2007 : 145) mengungkapkan: “Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa”.

Secara umum ciri-ciri pembelajaran konvensional adalah :

- a. Siswa adalah penerima informasi secara pasif, dimana siswa menerima pengetahuan dari guru dan pengetahuan diasumsikan

sebagai badan dari informasi dan keterampilan yang dimiliki, keluaran sesuai dengan standar.

- b. Belajar secara individual.
- c. Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis.
- d. Perilaku dibangun atas kebiasaan.
- e. Kebenaran bersifat absolute dan pengetahuan bersifat final.
- f. Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
- g. Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik
- h. Interaksi di antara siswa kurang
- i. Tidak ada kelompok-kelompok kooperatif.
- j. Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan.
- k. Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.
- l. Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.

Ada beberapa alasan mengapa metode ceramah sering digunakan. Alasan ini sekaligus merupakan keunggulan metode ini (Wina Sanjaya, 2007: 146-147).

- a. Ceramah merupakan metode 'murah' dan 'mudah' untuk dilakukan. Murah dalam hal ini dimaksudkan proses ceramah tidak memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap, berbeda dengan metode yang lain seperti demonstrasi atau peragaan.

Sedangkan mudah, memang ceramah hanya mengandalkan suara guru, dengan demikian tidak terlalu memerlukan persiapan rumit.

- b. Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran luas. Artinya materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu singkat.
- c. Ceramah memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan. Artinya, guru dapat mengatur pokok-pokok materi yang mana perlu ditekankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.
- d. Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas, oleh karena sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab guru yang memberikan ceramah.
- e. Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana. Ceramah tidak memerlukan persiapan-persiapan yang rumit. Asal siswa dapat menempati tempat duduk untuk mendengarkan guru, maka ceramah sudah dapat dilakukan.

Disamping beberapa kelebihan di atas, metode ceramah juga memiliki kelemahan, diantaranya :

- a) Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru. Kelemahan ini memang yang paling dominan, sebab apa yang diberikan guru adalah apa yang dikuasainya, sehingga apa yang dikuasai siswa pun akan tergantung pada apa yang dikuasai guru.

- b) Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya *verbalisme*. Oleh karena itu, dalam proses penyajiannya guru hanya mengandalkan bahasa *verbal* dan siswa hanya mengandalkan kemampuan *auditif-nya*. Sedangkan, disadari bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang tidak sama, termasuk dalam ketajaman menangkap materi pembelajaran melalui pendengarannya.
- c) Guru yang kurang mempunyai kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan. Sering terjadi, walaupun secara fisik siswa ada di dalam kelas, namun secara mental siswa sama sekali tidak mengikuti jalannya proses pembelajaran. Pikirannya melayang kemana-mana, atau siswa mengantuk, oleh karena gaya bertutur guru tidak menarik.
- d) Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum. Walaupun ketika siswa diberi kesempatan untuk bertanya, dan tidak ada seorangpun yang bertanya, semua itu tidak menjamin siswa seluruhnya sudah paham.

Menurut Karli (dalam Nia Garnetia 2010 : 25) pembelajaran konvensional adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru melalui pemberian informasi, demonstrasi atau tanya jawab dan latihan-latihan soal tanpa memperhatikan pengetahuan awal siswa. Hakikat mengajar adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa, gambaran kelas dalam

pembelajaran konvensional pada umumnya ialah guru berdiri atau duduk depan kelas, berusaha memberi pengetahuan kepada siswa dengan ceramah. Para guru biasanya menggunakan sebuah buku pelajaran sebagai titik pusat pembelajaran. Buku petunjuk dan buku kerja yang digunakan dalam laboratorium dikaitkan dengan buku pelajaran dan ceramah di kelas. Pada umumnya laboratorium merupakan tempat siswa untuk membuktikan teori-teori, konsep-konsep, dan hukum-hukum yang dikemukakan oleh guru atau yang terdapat dalam buku pelajaran. Jadi siswa diberi tahu, diberi penjelasan terlebih dahulu agar siswa mengerti, menanggapi kemudian siswa dapat menindak lanjuti.

Lindger (dalam Nia Garnetia 2010 : 26) berpendapat metode pembelajaran konvensional memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan adalah sebagai berikut:

- a. Mudah dilaksanakan dan tidak membutuhkan tenaga, pikiran atau biaya yang terlalu banyak,
- b. Dapat digunakan memberi informasi materi pelajaran baru kepada siswa secara klasikal,
- c. Apabila materi yang akan disampaikan itu langka, artinya sulit didapat siswa melalui buku, majalah, koran dan media langsung.
Peran guru sangat diperlukan
- d. Penampilan menarik, gembira, kontak mata, memperhatikan semua siswa dan membangkitkan siswa memperhatikan informasi yang disampaikan oleh guru.

Adapun kekurangan dari Metode Konvensional adalah sebagai berikut:

- a. Belajar sebagai proses yang tidak hanya berlangsung dalam diri sendiri melainkan perlu adanya rangsangan dari luar.
- b. Siswa belajar dengan hapalan

2.1.4 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan variabel dari teori belajar di sekolah. Hasil belajar memiliki hubungan erat dengan proses belajar, Dimana proses belajar adalah proses kegiatan siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan dan pengalaman belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan hasil belajar merupakan gambaran kemampuan yang ditunjukkan oleh adanya perubahan tingkah laku setelah siswa mengikuti proses belajar. Dari kutipan diatas jelas bahwa hasil belajar sangat bergantung pada proses belajar. Hasil belajar akan terlihat setelah diberi perlakuan pada proses belajar yang dianggap sebagai proses pemberian pengalaman belajar. Hasil belajar diharapkan terjadinya perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa.sejalan dengan itu Abin Syamsudin Makmun (R. Irfan, 2009:30) berpendapat bahwa “ hasil belajar adalah perubahan yang diharapkan terjadi pada perilaku dan pribadi siswa setelah mengalami proses belajar”.

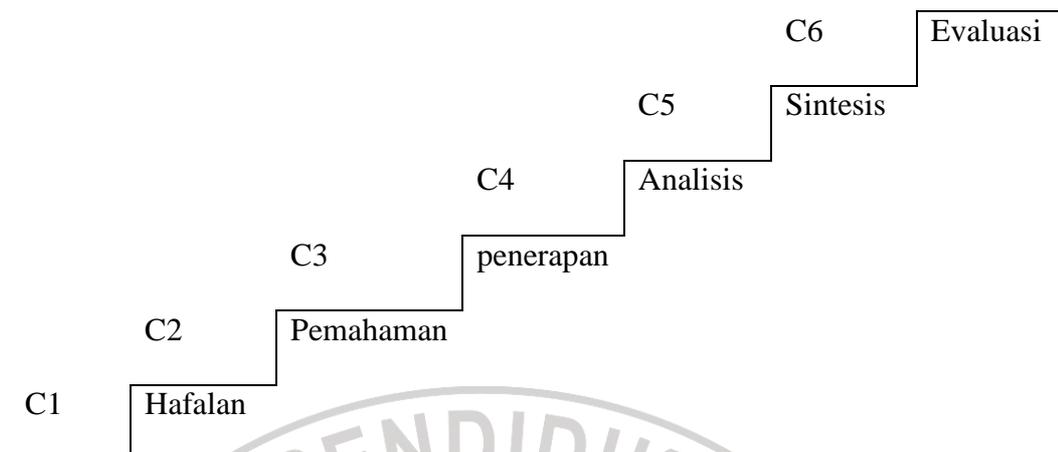
Ciri terjadinya perubahan tingkah laku pada siswa ditunjukkan sejumlah kemampuan memahami dan menguasai hubungan – hubungan antara bekal kemampuan siswa dengan materi pelajaran yang diajarkan

dalam proses kegiatan belajar. Benyamin Bloom (Sudjana, 1989 : 23) mengklasifikasikan kemampuan hasil belajar kedalam tiga kategori, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

1. Ranah kognitif meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari dan kemampuan intelektual, terdiri dari :

- a. Hafalan (C1) : kemampuan menyatakan kembali fakta, konsep, prinsip dan prosedur atau istilah yang telah dipelajari tanpa harus memahami atau dapat menggunakannya.
- b. Pemahaman (C2) : kemampuan mengetahui tentang suatu hal dan dapat melihatnya dari beberapa segi.
- c. Penerapan (C3) : kemampuan menggunakan prinsip, teori, hukum, aturan, maupun metode yang dipelajari pada situasi baru atau pada situasi nyata.
- d. Analisis (C4) : kemampuan untuk mencabarkan suatu konsep.
- e. Sintesis (C5) : kemampuan untuk mengintegrasikan bagian-bagian konsep menjadi konsep utuh, dan
- f. Evaluasi (C6) : pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dapat dilihat dari segi tujuan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi berdasarkan kriteria tertentu..

Bloom dalam Indikhiro (2010:22) membagi ranah kognitif kedalam enam jenjang kemampuan secara hirarkis, yaitu:



Gambar 2.1 Jenjang Ranah Kognitif

2. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap siswa dalam kegiatan belajar mengajar, mencakup kemampuan-kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati sesuatu hal.
 - a. Penerimaan : merupakan tingkat efektif yang terendah meliputi penerimaan secara pasif terhadap suatu masalah, situasi, gejala, nilai dan keyakinan. Misalnya mendengarkan dengan seksama penjelasan guru.
 - b. Jawaban, merupakan bagian efektif yang meliputi keinginan dan kesenangan, menanggapi atau merealisasikan sesuatu dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Misalnya menyerahkan laporan kurikulum/tugas tepat pada waktunya.
 - c. Penilaian, adalah yang berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.

- d. Organisasi, meliputi konseptualisasi nilai-nilai menjadi satu sistem nilai.
 - e. Karakteristik, merupakan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola dan tingkah lakunya.
3. Ranah psikomotorik, mencakup kemampuan yang berupa keterampilan fisik (motorik)
- a. Gerakan refleks, yaitu kemampuan melakukan tindakan-tindakan yang terjadi secara tidak sengaja dalam menjawab sesuatu perangsang.
 - b. Gerakan dasar, merupakan kemampuan menterjemahkan perangsang yang diterima melalui indera menjadi gerakan-gerakan yang terlatih.
 - c. Kemampuan perceptual, merupakan kemampuan menterjemahkan perangsang yang diterima melalui alat indera menjadi gerakan-gerakan yang tepat.
 - d. Kemampuan jasmani, kemampuan dan gerakan-gerakan dasar yang merupakan inti untuk memperkembangkan gerakan-gerakan terlatih.
 - e. Gerakan-gerakan terlatih, kemampuan dan gerakan-gerakan cangih dan rumit dengan tingkat efisiensi tertentu.
 - f. Gerakan nondiskursif, kemampuan melakukan komunikasi dengan isyarat gerakan badan.

Tujuan pembelajaran ranah psikomotor indikatornya tampak dalam bentuk keterampilan, kemampuan bertindak siswa (Arikunto,2006: 136). Tujuan pembelajaran ranah psikomotor menekankan pada perkembangan kemampuan mengikuti pengarah, penampilan, gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan.

Sedangkan tujuan ranah psikomotorik menurut Davies dalam (Arikunto,2006: 137) dalah berhubungan dengan penilaian psikomotorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi syaraf dan koordinasi badan.

Selanjutnya Gagne membagi dalam lima kategori hasil belajar yaitu :

- a) Informasi verbal
- b) Keterampilan intelektual
- c) Strategi kognitif
- d) Sikap
- e) Keterampilan motorik

Ada dua aspek dalam pembelajaran yang perlu dipahami guru, yaitu memahami “yang belajar”, dan “situasi belajar” dalam hal ini, yang dimaksud “yang belajar” adalah siswa yang secara individual atau kelompok mengikuti suatu proses belajar dalam situasi belajar tertentu. Sedangkan situasi belajar yang dimaksud yaitu semua faktor atau kondisi yang mungkin mempengaruhi hasil dan proses terjadinya belajar.

Siswa dikatakan mengalami pembelajaran jika ia mampu mengembangkan pengetahuannya, dan kemudian membangun pengetahuan

baru sehingga mencapai taraf pemahaman (*understanding*) yang sebenarnya. Dalam proses KBM sudah seharusnya siswa didorong untuk mempertajam, memperluas, memperkaya dan kemudian menstrukturkan kembali pengetahuan yang diperoleh sesuai dengan logika yang dibangunnya sendiri. Untuk dapat mewujudkannya, guru dapat menggunakan beberapa cara, salah satunya adalah dengan menggunakan sistem penilaian selama dan setelah pembelajaran dengan tepat.

SuharsimiArikunto (2006 : 26-51) mengukur hasil belajar dalam dua teknik, yaitu tes dan non tes. Pada penelitian ini menggunakan teknik tes, sehingga pembatasan hanya dilakukan terhadap teknik tes.

2.1.5 Teori Belajar yang Melandasi Metode Pembelajaran PQ4R

2.1.5.1 Teori Belajar Konstruktivisme

Teori ini merupakan teori pengalaman dari perkembangan Piaget. Teori pembelajaran konstruktivisme (*constructivist theories of learning*) merupakan landasan berfikir pendekatan kontekstual, yaitu pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit, hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak dengan tiba-tiba. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Tetapi manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Esensi dari teori konstruktivisme menurut Trianto (2007 : 13) adalah “ide bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke suatu lain dan apabila dikehendaki informasi

kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan dan merevisinya apabila aturan tersebut tidak lagi sesuai”. Dengan dasar ini pembelajaran harus dikemas menjadi proses konstruksi bukan menerima pengetahuan. Landasan berfikir konstruktivisme agak berbeda dengan pandangan objektif, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan konstruktivisme, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Oleh karena itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan : 1). menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa; 2). Mengecek pemahaman siswa; 3) membangkitkan respon pada siswa; 4) mengetahui sejauhmana keingintahuan siswa; 5) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa; 6) memfokuskan perhatian siswa pada suatu yang dikehendaki guru; 7) untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa; dan 8) untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

2.2 Kerangka Pemikiran

Pendapat Dimiyati dan Mudjiono menyatakan hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari segi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Untuk hasil yang lebih baik maka proses belajar mengajar harus menggunakan metode pembelajaran, Ada beberapa

cara membaca yang digunakan untuk membaca buku pelajaran dan bahan lainnya dalam sesuatu bidang pengetahuan. Strategi *survey, question, read, recite, dan review* (SQ3R) yang dicetuskan oleh *Fancis Robinson* tahun 1941 telah membuat perubahan besar dalam perkembangan metodologi belajar (Nur, 2000).

Proses pembelajaran adalah suatu proses interaksi komunikasi aktif antara siswa dengan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam petunjuk kurikulum di SMA, dinyatakan bahwa dalam setiap interaksi belajar mengajar ditandai sejumlah unsur yaitu : 1) Tujuan yang hendak dicapai, 2) Siswa dan guru, 3) Bahan pelajaran, 4) Metode yang digunakan untuk menciptakan situasi belajar mengajar dan 5) Evaluasi atau penilaian yang berfungsi untuk menetapkan seberapa jauh ketercapaian tujuan.

Dalam proses belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien bila seluruh unsur yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan. Dari proses pembelajaran tersebut siswa memperoleh hasil belajar yang merupakan perolehan nilai. Oleh karena itu hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan-kemampuan yang dimilikiseseorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru), seperti yang dikemukakan oleh Sudjana.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Benyamin Bloom, dkk dalam Arikunto (2006:117) mengklasifikasikan kemampuan hasil belajar kedalam tiga kategori, yaitu:

1. *Ranah Kognitif*, meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari dan kemampuan intelektual. Sebagian besar tujuan instruksional berada dalam ranah kognitif.
2. *Ranah Afektif*, berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri atas aspek penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. *Ranah Psikomotor*, mencakup kemampuan yang berupa keterampilan fisik (motorik) yang terdiri atas gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta gerakan ekspresif dan interperatif.

Menurut Wahidil Qohar dalam Arikunto (2006:119), Adapun tujuan penilaian terhadap proses belajar mengajar antara lain sebagai berikut :

1. Guru mendapatkan umpan balik (*feed back*) terhadap proses belajar yang telah dilakukannya.
2. Mendapatkan angka kemajuan hasil belajar masing-masing.
3. Menempatkan belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
4. Secara umum dapat diketahui tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah atau lembaga pendidikan yang bersangkutan.
5. Guru dapat melakukan perbaikan alat evaluasi yang telah dilakukan.

Upaya peningkatan kualitas proses belajar-mengajar dalam pembelajaran ekonomi khususnya dalam upaya mendapatkan hasil yang maksimal merupakan suatu kebutuhan yang harus segera dilaksanakan. Agar pembelajaran di sekolah dapat menarik siswa maka guru harus

menggunakan berbagai model, metode atau media pembelajaran, yang bervariasi agar tujuan pembelajaran tercapai, dalam proses belajar mengajar selama ini masih terlihat dalam proses pembelajaran dengan metode ceramah, metode ceramah sering digunakan karena cara mengajarnya lebih banyak mengajarkan tentang konsep – konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu melakukan sesuatu, dan pada saat pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan. Untuk meningkatkan hasil belajar banyak sekali jenis metode pembelajaran yang dapat digunakan dan divariasikan dalam proses belajar mengajar. Salah satu metode yang direkomendasikan dan diharapkan dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar adalah metode PQ4R, Sesuai dengan namanya metode PQ4R ini terdiri dari enam langkah, yaitu *Preview*, *Question*, *Read*, *Reflect*, *Recite* dan *Review* (dalam Nur, 1999). Langkah-langkah penerapan PQ4R mengikuti nama-nama tersebut, yaitu:

- 1) *Preview* adalah tugas membaca cepat dengan memperhatikan judul-judul dan topik utama, baca tujuan umum dan rangkuman, dan rumuskan isi bacaan tersebut membahas tentang apa, 2) *Question* adalah mendalami topik dan judul utama dengan mengajukan pertanyaan yang jawabannya dapat ditemukan didalam bacaan tersebut, kemudian mencoba menjawabnya sendiri, 3) *Read* adalah tugas membaca bahan bacaan secara cermat dengan mengecek jawaban yang diajukan pada langkah kedua, 4) *Reflect* adalah melakukan refleksi sambil membaca dengan cara menciptakan gambaran

visual dari bacaan dan menghubungkan informasi baru didalam bacaan tentang apa yang telah diketahui, 5) *Recite* adalah melakukan resitasi dengan menjawab dengan suara keras pertanyaan yang diajukan tanpa membuka buku, dan 6) *Review* adalah langkah-langkah untuk mengulang kembali seluruh bacaan, baca ulang bila perlu, dan jawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Dari uraian kerangka pemikiran di atas, untuk memperjelas permasalahan, secara sederhana kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Arikunto (2006: 67) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan hipotesis adalah “jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Menurut Moch. Nazir (2006 : 151) berpendapat bahwa hipotesis adalah ”Jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Selanjutnya hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan hasil pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi saat *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional
2. Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar ekonomi saat *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen yang menggunakan metode PQ4R.
3. Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas eksperimen yang menggunakan metode PQ4R dan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional.